

REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM *AYAT-AYAT CINTA*

Sri Wahyuningsih

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang PO. BOX 02 Kamal, Bangkalan, Madura.

e-mail: naningunijoyo@yahoo.com

Abstrak

Film memiliki potensi untuk memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya. Salah satu film yang cukup fenomenal adalah film *Ayat-Ayat Cinta*. Film ini sarat dengan pesan-pesan dakwah. Karenanya, kajian ini dilakukan untuk mengetahui representasi pesan-pesan dakwah secara verbal dan nonverbal dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif, dan mitos/ideologi yang tersembunyi dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ayat-Ayat Cinta* merupakan film yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal. Pesan-pesan dakwah verbal ada yang bersifat mengajak, seperti anjuran menikah, menjunjung tinggi perempuan, dan berperilaku adil dalam berpoligami, hubungan sesama Muslim. Ada yang bersifat melarang, seperti dilarang bersentuhan dengan yang bukan mahramnya. Demikian juga, pesan-pesan dakwah nonverbal ada yang bersifat mengajak, seperti menjaga pandangan untuk menghindari zina mata dan mengerjakan shalat sebagai media komunikasi spiritual, dan ada yang bersifat melarang, seperti *aurat* laki-laki.

Abstract:

A film, through its messages, is potential to persuade and shape public mindset. One of the outstanding films is *Ayat-Ayat Cinta*. It contains of so much religious endeavors. As a result, this study is conducted to know the presentation of religious endeavors through verbal and nonverbal messages of *Ayat-Ayat Cinta* film. It uses qualitative research method. Hence, to find out the denotative and conotative meanings and hidden myth/ideology of the film it utilizes semiotic analysis of Roland Barthes. The data collection techniques used are documentation, library research, and in-depth interview. The results suggest that the film represents the religious efforts through both verbal and nonverbal messages. Verbally it is kind of invitation in character. It suggests people to get married, to highly respect women, to fairly behave in polygamy, to communicate intensively toward Muslims. There is also kind of prohibitions, such as not to physically touch persons of different *mahram* (degree of consanguinity between a man and a woman). Nonverbally, it asks people to keep the sight in order to avoid adultery of sight, it also suggests

other people to perform prayers as media of spiritual communication, and it contain of forbidden of male *aurat* (part of body that might not be visible).

Kata-kata Kunci:

Ayat-Ayat Cinta, Semiotika, Roland Barthes, verbal, nonverbal.

Pendahuluan

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19. Film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas.¹

Bila selama ini film dipandang sebagai cerminan khalayak, maka melihat kondisi seperti itu tentu perlu khawatir akan efek dari film-film yang ditayangkan. Namun, ada yang berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta* yang diilhami dari Novel karya Habibur-Rahman El-Shirazy yang dirilis pada 28 Februari 2008. Film ini bisa menjadi oase di tengah gersangnya perfilman Indonesia, sekaligus menjadi gebrakan baru dakwah Islam melalui media layar lebar. Memang tidak mudah untuk melahirkan film dakwah. Demikian filmography film *Ayat-Ayat Cinta* yang digarap oleh sutradara Hanung Bramantyo.²

Sejak film nasional mulai bergairah kembali pada tahun 2000-an, film dengan

angka penjualan tiket di atas 2 juta lembar bisa dilihat pada tabel 1.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Data Penonton Film Nasional³

No.	Judul Film	Tiket Terjual
1.	Ada Apa Dengan Cinta	2.500.000
2.	<i>Get Married</i>	2.200.000
3.	Naga Bonar Jadi 2	2.400.000
4.	<i>Ayat-Ayat Cinta</i>	3.650.000

Dari data tabel 1.1 membuktikan bahwa film *Ayat-Ayat Cinta* merupakan film terlaris karena tiket terjual sampai 3.650.000 dibandingkan dengan film-film nasional lainnya. Ini menandakan bahwa film yang bergenre religius-romantis sangat diminati oleh khalayak Indonesia yang *nota bene* 80 persen beragama Islam. Ini sekaligus menunjukkan bahwa khalayak Indonesia sangat merindukan tayangan-tayangan film yang bergenre religius-romantis.

Hanung Bramantyo,⁴ sutradara film tersebut mengatakan, "Film yang saya hadirkan dalam layar lebar meru-

¹ Sumarno Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 9

² Musashi, "Filmography *Ayat-Ayat Cinta*", *Ruang Film*, 2 Juni 2008: <http://www.ruangfilm.com>. (diakses tanggal 16 Juni 2008).

³ Anonim, "Ayat-Ayat Cinta Sukses", *Detik*, 13 Mei 2008: <http://www.detik.com/2008/05/13> (diakses tanggal 12 Juni 2008).

⁴ Satrio Arismunandar, "Wawancara sutradara Hanung Bramantyo Soal Film *Ayat-Ayat Cinta*": <http://satrioarismunandar.multiply.com> (diakses Tanggal 13 Januari 2008).

pakannya film yang menyampaikan pesan, karena film sendiri merupakan media penyampai pesan." Pesan-pesan yang dihadirkan bisa dikategorikan sebagai pesan-pesan dakwah di dalamnya. Ada beberapa adegan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah, seperti adegan verbal ketika Syekh Utsman Abdul Fattah menasihati Fahri tentang pernikahan. Ia berkata, "Inilah kenapa kita diperintahkan menikah Fahri..., selain menyempurnakan agama, menikah juga untuk menghindari fitnah dan memberikan ketenangan batin... ." Nasihat Syekh Utsman ini merupakan ajakan bahwa apabila kita sudah siap secara lahir-batin kenapa kita tidak menyegerakan menikah, karena selain untuk beribadah, menikah juga untuk menghindari fitnah dan godaan-godaan setan.

Selain adegan verbal, sutradara juga menghadirkan adegan nonverbal yang menyampaikan pesan bahwa aurat laki-laki tidak boleh ditunjukkan kepada yang bukan mahramnya. Seperti yang ditunjukkan dalam adegan Maria yang masuk ke flat teman-teman kos Fahri ketika Fahri meminta tolong kepada Maria untuk mengecek komputernya yang terkena virus. Di situ terdapat adegan teman-teman kos pria Fahri, seperti Hamdi yang tampak kaget mengetahui kedatangan Maria di mana ia dengan cepat menutup paha sampai lutut. Rudi pun juga tampak kaget melihat kedatangan Maria, karena dirinya terlihat hanya memakai handuk sebagai jarit, sehingga ia dengan cepat masuk ke kamar mandi lagi karena terlihat tali pusarnya. Dari adegan itu, terdapat pesan aurat laki-laki yang dari tali pusar sampai di bawah lutut tidak diperbolehkan terlihat oleh yang bukan mahramnya. Masih banyak lagi adegan verbal maupun

nonverbal yang mengandung pesan dakwah yang perlu dibahas oleh penulis dan pada akhirnya mengandung mitos.

Berkaitan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian penulis di sini adalah aspek semiotikanya. Semiotika sangat membantu kita untuk menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya. Sederhananya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang terdapat dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti visual, audio, dan teks. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta*.

Untuk mencari arti sebuah tanda di dalam film, penulis meminjam penilaian Roland Barthes. Menurutnya, peran pembaca (*the reader*) sangatlah penting dalam memaknai suatu tanda. Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut konotasi. Pada tataran kedua tersebut, konotasi identik dengan apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Sehingga, film *Ayat-Ayat Cinta* menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika karena di dalamnya kaya akan tanda. Tulisan ini hendak menjawab tiga hal, yaitu: (1) apa makna-makna denotasi yang terkandung dalam pesan-pesan dakwah verbal dan nonverbal dalam film *Ayat-Ayat Cinta* melalui aspek penanda petanda? (2) Apa makna-makna konotasi yang terkandung dalam pesan-pesan

dakwah verbal dan nonverbal dalam film *Ayat-Ayat Cinta* melalui aspek penanda dan petanda? Dan (3) bagaimana representasi pesan-pesan dakwah verbal dan nonverbal dalam film *Ayat-Ayat Cinta*?

Metode Kajian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Objek penelitiannya adalah media film yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*, dengan fokus kajian yaitu adegan-adegan verbal maupun nonverbal yang memuat nilai-nilai religius. Lalu penulis menyeleksi lagi adegan-adegan religius yang mana dalam film *Ayat-Ayat Cinta* yang dapat dikategorikan mewakili adegan-adegan dakwah Islam. Kriteria pemilihan adegan pesan-pesan dakwah, baik verbal maupun nonverbal, dalam film *Ayat-Ayat Cinta* dapat dibedakan sebagai berikut: (1) adegan verbal, adegan yang dialognya bersifat ajakan, seruan, atau undangan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah; (2) Adegan nonverbal, adegan yang berupa gerakan tubuh, gerakan wajah, gerakan mata, komunikasi ruang kewilayahan, dan komunikasi sentuhan yang bersifat ajakan, seruan, atau undangan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Dalam kajian ini, sebuah film dipahami sebagai teks, dan dalam sebuah teks sarat akan tanda yang memiliki makna-makna tersendiri. Kajian ini mencoba membuka makna dari tanda-tanda yang digunakan sekaligus menyingkap pesan yang terkandung di dalam film tersebut.

Budiman, sebagaimana dikutip oleh dalam Sobur,⁵ menyatakan bahwa pendekatan yang dianggap sesuai dengan

kajian ini adalah pendekatan kualitatif-interpretatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi.

Data-data untuk melengkapi kajian ini diperoleh dari sumber data primer, yaitu kumpulan data yang diperoleh secara langsung dari isi wacana yang ditampilkan film *Ayat-Ayat Cinta* dan skenario film *Ayat-Ayat Cinta*. Sedangkan data sekunder, data lain yang mendukung penelitian ini, mencakup segala hal yang berhubungan dengan teori, informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, serta konsep-konsep ilmiah yang diperlukan pada saat analisis, juga dokumen dan catatan yang meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data sekunder juga diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, dan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada Hanung Bramantyo (sutradara Film *Ayat-Ayat Cinta*), Miftah Faridl (Ketua MUI Bandung Jawa Barat), Edi D. Iskandar (pengamat film), dan Jalaluddin Rakhmat (pakar Ilmu Komunikasi dan Dakwah) dan kepada

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 70-71.

beberapa penonton sebagai pendukung data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data adalah dengan triangulasi, menggunakan bahan referensi, mengadakan *member check*, dan uraian rinci. Triangulasi dimaksud adalah triangulasi sumber, yakni dengan mewawancarai beberapa sumber untuk mendapatkan kevalidan kajian ini apakah film yang diangkat dalam kajian ini adalah benar-benar merepresentasikan pesan-pesan dakwah.

Pesan-Pesan Dakwah Verbal dan Nonverbal yang Bersifat Mengajak

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta* terdapat adegan pesan-pesan dakwah verbal dan nonverbal. Melalui hasil analisis semiotika Roland Barthes, penulis berhasil menemukan beberapa adegan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah secara verbal maupun nonverbal. Penulis mengelompokkan adegan-adegan yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah verbal dan nonverbal yang bersifat mengajak dan melarang, yang pada akhirnya akan melahirkan konstruksi realitas pesan-pesan dakwah yang ada.

Adapun pesan-pesan dakwah verbal yang bersifat mengajak adalah sebagai berikut:

1. *Scene-1*: Anjuran untuk Menikah

Dalam *scene-1*, Syekh Utsman memberikan anjuran atau dorongan kepada Fahri (salah satu mahasiswa Al Azhar) untuk segera menikah, karena Fahri merasa bingung sering diberi surat cinta oleh beberapa teman perempuannya. Dari hal itu, Fahri meminta Syekh Utsman, sebagai gurunya di masjid Al-

Azhar, untuk memberikan jalan keluar terhadap dirinya. Menurut Syekh Utsman, menikah adalah salah satu jalan yang akan memberikan ketenangan batin dan menghindari fitnah. Anjuran yang disampaikan Syekh Utsman kepada Fahri merupakan pesan dakwah yang secara langsung ditujukan kepada Fahri dan penonton film ini.

Menikah sendiri merupakan suatu ibadah yang dianjurkan bagi setiap manusia. Islam menganjurkan agar manusia menikah atau berpasangan dengan lain jenisnya secara sah. Anjuran itu bisa dijumpai dalam Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya dalam surah al-Ra'd [13]: 38. Ayat tersebut bermakna bahwa Rasul tidak hanya berjuang menegakkan agama Islam dan sibuk beribadah kepada Allah. Namun sebagai manusia, dia juga menikah dan mempunyai anak.

Ditegaskan pula bahwa menikah merupakan karunia sangat besar dari Allah SWT. Dengan menikah, seorang laki-laki akan didampingi oleh istrinya dalam mengarungi hidup. Ia juga akan mendapatkan anak dan keturunan. Ini misalnya digambarkan dalam surah al-Nahl [16]: 72.

Pernikahan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan menikah, seseorang akan sadar bahwa karunia yang besar atas kuasa Allah telah dilimpahkan kepadanya. Dalam hal ini, manusia akan saling menyayangi antara pasangannya dan anak-anaknya. Kasih sayang adalah naluri semenjak ia berada dalam kandungan. Allah membekali naluri kasih sayang sehingga dengan menikah naluri itu akan bermanfaat dan dapat dirasakan. Ini juga dijelaskan dalam surah al-Rûm [30]: 21.

Jika seseorang telah sampai pada usia kematangannya, namun dari segi finansial belum mampu, maka hendak-

nya ia menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surah al-Nûr (24): 33. Agar nafsu seksual orang yang belum mampu untuk menikah, seseorang disarankan untuk berpuasa. Ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

*“Wahai para pemuda, bila di antara kamu ada yang mampu kawin hendaklah ia kawin, karena pandangannya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara. Dan jika ia belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu ibarat pengebiri.”*⁶

Data yang mendukung terhadap makna pesan dimaksud, di mana representasi pesan-pesan dakwah ditampilkan, juga dikemukakan oleh empat narasumber yang ditemui oleh penulis. Mereka adalah Hanung Bramantyo, Miftah Faridl, Edi D. Iskandar, dan Jalaluddin Rakhmat. Keempatnya mengatakan bahwa pesan dalam *scene-1*, merupakan pesan dakwah mengenai sebuah pernikahan. Bahwa menikah adalah kewajiban yang harus dilakukan umat Muslim apabila sudah siap secara lahir dan batin. Bahkan, Rasulullah mengatakan bahwa menikah itu adalah sunnahku dan barang siapa yang tidak melaksanakan sunnahku, maka ia tidak termasuk umatku.⁷

Demikian juga dari sisi penonton, mereka senada mengatakan bahwa pesan dalam *scene-1* merupakan sebuah pesan anjuran tentang tujuan menikah.⁸

⁶Musthafâ Muḥammad al-Sayid Abû ‘Imârah, *al-Imârah fi Ahādits al-Mukhtarah*, Juz I (Kairo: Dâr al-Tibâ’iy al-Muḥammadiyah, 1990), hlm. 86

⁷ Ringkasan hasil wawancara dengan empat Nara Sumber yaitu Hanung Bramantyo (Sutradara Film *Ayat-Ayat Cinta*), Miftah Faridl (Ketua umum MUI Bandung/Ketua MUI Jabar), Edi D. Iskandar (Pengamat Film), dan Jalaluddin Rakhmat (Pakar Ilmu Komunikasi dan Dakwah), April-Mei 2009.

⁸ Hasil wawancara dengan para penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

2. *Scene-2*: Hubungan Muslim dengan Non Muslim

Scene-2 menggambarkan adegan Aisha yang memberikan tempat duduk kepada kedua orang Amerika di Metro, yaitu ibu dan anaknya. Dalam film tersebut, Aisha digambarkan sebagai gadis Islam yang taat, memakai gamis, berjilbab, dan bercadar. Aisha melihat ibu itu terlalu capek, sehingga dia memberikan tempat duduknya untuk ditempati si ibu Amerika tadi. Tetapi dalam niat baiknya, ada seorang laki-laki Arab menentang dan memarah-marahi Aisha, bahwa apa yang dilakukan Aisha itu salah karena menurut dia orang Amerika itu kafir dan teroris yang selalu memusuhi kaum Muslim. Aisha mengingatkan pada orang Arab itu bahwa Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada siapa pun. Niat itu pun didukung oleh Fahri, mahasiswa Al-Azhar yang berada tak jauh dari tempat itu. Dia mengatakan bahwa jika kita menyakiti *ahl dzimmah* berarti kita menyakiti Rasulullah dan sama saja menyakiti Allah. Jadi kita harus tetap berlaku adil kepada siapa pun.

Pesan yang terkandung dalam *scene-2* ini menandakan bahwa Fahri dan Aisha mempunyai satu tujuan, yaitu mengajak kepada orang Arab itu untuk tetap memperlakukan baik dan adil kepada *ahl dzimmah* yang datang ke tempat kita. Pesan yang ingin disampaikan si pencerita film ini adalah mengajak penonton untuk saling menolong dan berbuat adil kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang keyakinannya. Ini selaras dengan firman Allah dalam surah al-Hujurât [49]: 13.

Hubungan antar sesama manusia, yaitu antara Muslim dan non-Muslim adalah agar kita mendapatkan kemaslahatan dan manfaat hidup. Oleh karena

itu, perlu dilakukan hubungan yang mempererat kemanusiaan.

Data yang mendukung terhadap makna pesan dimaksud, di mana representasi pesan-pesan dakwah ditampilkan, juga dikemukakan oleh empat narasumber yang peneliti temui. Mereka adalah Hanung Bramantyo, Miftah Faridl, Edi D. Iskandar, dan Jalaluddin Rakhmat. Keempatnya mengatakan bahwa pesan dalam *scene-2* merupakan pesan dakwah tentang perbuatan baik, seperti tolong-menolong dan berbuat adil kepada siapa pun walaupun berbeda keyakinan. Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita, apalagi sesama Muslim.⁹

Demikian juga dari sisi penonton, mereka senada mengatakan bahwa pesan dalam *scene-2* merupakan sebuah pesan anjuran tentang menghormati dan menghargai orang tanpa melihat perbedaan.¹⁰

Terhadap orang-orang non Muslim, hendaknya seorang Muslim bersikap:

- a. *Musâlamah* (mengajak damai) apabila terjadi perselisihan dalam hubungan bermasyarakat.
- b. *Mu'âsyarah al-jamîlah*, yaitu bergaul dengan baik dan dengan akhlak yang mulia.
- c. *Mu'âmalah bi al-husnâ*, bermasyarakat dengan baik terhadap mereka.
- d. *Tabâdul al-mashlahah*, yakni saling menguntungkan.
- e. *Ta'âwun*, yaitu saling menolong atas dasar kebaikan dan takwa.¹¹

⁹ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

¹⁰ Hasil wawancara dengan para penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

¹¹ Qalami dan Abdul Wahid Al-Bajanri, *Islam dan Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 2004), hlm. 485.

3. *Scene-3*: Menjunjung Tinggi Perempuan

Pada *scene-3*, di Restoran Khalili tempat Fahri dan Alicia bertemu yang juga ditemani oleh Aisha, mereka duduk bertiga. Alicia (wartawan Amerika yang tertarik menulis tentang ajaran Islam) meminta Fahri untuk membantu tulisannya mengenai bagaimana sebenarnya ajaran Islam menjunjung tinggi perempuan itu. Fahri menjelaskan surga di telapak kaki ibu dan bagaimana suami memperlakukan istri yang *nusyuz* atau berlaku durhaka kepada suami. Fahri menjelaskan secara panjang lebar tentang bagaimana ajaran Islam menjunjung tinggi perempuan, karena ini sesuai dengan kebutuhan tulisan Alicia, sedangkan Aisha hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan Fahri.

Apa yang disampaikan oleh Fahri merupakan suatu pesan moral yang bermuatan ajaran Islam. Secara tidak langsung, pesan itu ditujukan kepada penonton. Si pencerita film menghadirkan adegan ini mengingatkan kepada kita bahwa seorang ibu yang mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan kita harus selalu dihormati dan bagaimana memperlakukan istri yang *nusyuz*.

Dalam film ini, si pencerita film juga menghadirkan pesan dari dialog yang disampaikan oleh Fahri kepada Alicia tentang istri yang *nusyuz*. Ini mengajarkan kepada para suami bagaimana cara menghadapi istri yang *nusyuz* atau durhaka kepada suami. Dalam kehidupan yang nyata, biasanya suami menyalahgunakan ajaran ini dengan melakukan kekerasan terhadap istri. Padahal terkait dengan perilaku istri semacam itu, Al-Qur'an menjelaskan di dalam surah al-Nisâ' [4]: 34.

Data yang mendukung terhadap makna pesan dimaksud juga dikemukakan oleh narasumber yang ditemui peneliti. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-4* merupakan pesan dakwah tentang bagaimana Islam menghargai dan menghormati perempuan. Seorang ibu adalah perempuan yang telah mengandung dan melahirkan kita. Jadi, apa yang disampaikan oleh seorang ibu harus kita lakukan dan kita harus patuh kepadanya karena surga berada di bawah telapak kaki ibu. Artinya, segala ampunan berada pada ibu. Jika ibu murka, anak akan celaka; jika ampunan dan kasih sayang ibu terhadap anak, maka surgalah yang menjamin. Istri yang *nusyuz*, merupakan istri yang durhaka terhadap suaminya harus ditindak melalui tiga hal yaitu dengan nasihat, pisah ranjang untuk memberikan ruang berpikir, dan jika tidak mau berubah harus dipukul, atau diceraikan karena sudah tidak ada keharmonisan lagi dalam rumah tangganya.¹²

Demikian juga dari sisi penonton, mereka senada mengatakan bahwa pesan dalam *scene-4* merupakan sebuah pesan anjuran tentang bagaimana menjunjung tinggi perempuan.¹³

4. *Scene-4: Ta'aruf yang Diridai Allah*

Dalam *scene-4*, di *Rooftop Flat*, Saiful duduk berdua dengan Fahri berdiskusi tentang *ta'aruf*. Fahri mendapatkan tawaran untuk melakukan *ta'aruf* oleh Syekh Ustman dengan keponakan temannya. Dari tawaran itu, Fahri merasa bingung. Akhirnya Saiful sebagai sahabat sekaligus teman satu *flat* Fahri dari Indonesia memberikan masukan atau an-

jukan kepada Fahri agar menerima tawaran Syekh Ustman. Saiful juga memberikan penjelasan tentang *ta'aruf* dan menganjurkan agar Fahri melakukan *ta'aruf*. Karena, menurut Saiful, *ta'aruf* adalah suatu hubungan saling kenal-mengenal yang diridai Allah dan apabila ada kecocokan bisa dilanjutkan pada level hubungan pernikahan.

Apa yang disampaikan oleh Saiful kepada Fahri merupakan anjuran dan ajakan kepada Fahri untuk melakukan *ta'aruf*. Film ini juga mengajak penonton, terutama yang belum menikah, apabila ingin mencari calon pasangan lebih baik melakukan *ta'aruf* bukan pacaran yang melampaui batas norma agama Islam.

Adegan verbal ini mengandung pesan dakwah terkait dengan ajakan atau anjuran apabila hendak mencari calon pendamping hidup lebih baik dilaukan dengan cara *ta'aruf* terlebih dahulu agar tidak kecewa setelah mengarungi bahtera rumah tangga. Adapun hadits Nabi yang mendukung pesan dakwah tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Nasâ'i, Ibn Mâjah, dan al-Tirmidzî:

Dari Mughirah ibn Syu'bah bahwa ia pernah meminang seorang wanita, lalu Rasulullah berkata kepadanya, "Sudah-kah kau lihat dia?" Jawabnya, "Belum." Rasulullah berkata lagi, "Lihatlah dia lebih dahulu agar kelak kamu bisa hidup bersamanya dengan langgeng. Maksudnya agar kamu berdua lebih langgeng di dalam keserasian berumah tangga."¹⁴

Adapun tempat-tempat yang boleh dilihat ialah wajah dan telapak tangan. Menurut mayoritas ulama bahwa hanya wajah dan telapak tangan yang dihalalkan untuk dilihat. Sedangkan yang

¹² Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

¹³ Hasil wawancara dengan para penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

¹⁴ Abû 'Abdillah Muhammad ibn Yâzid Qazwainî, *Sunan Ibnu Mâjah*, juz III (Bandung: Dahlan, tt.), hlm. 172.

lainnya tidak diperbolehkan. Dengan melihat wajah, seseorang akan mengetahui kecantikan wanita yang hendak dipersunting. Dan dengan melihat telapak tangan dapatlah disimpulkan apakah wanita itu sehat (subur) atau tidak.

Ta'âruf bukan hanya melihat sisi kecantikannya, tetapi juga harus melihat akhlakunya. Itu bisa diselidiki melalui teman dekatnya, saudaranya, tetangganya dan keluarganya.

Data yang mendukung terhadap makna pesan dimaksud juga dikemukakan oleh empat narasumber yang penulis wawancarai. Keempatnya mengatakan bahwa pesan dalam *scene-4* merupakan pesan dakwah tentang *ta'âruf*, yaitu mengenal calon pasangan lebih dekat agar tidak menyesal di kemudian hari. Dalam hal ini, Nabi menyodorkan empat hal yaitu: *nasab* (keturunan), rupa atau kecantikan, harta atau kekayaan, dan agama. Nabi menganjurkan untuk memprioritaskan agama. Jadi, *ta'âruf* itu berarti upaya untuk mengenal terlebih dahulu *nasab*, kecantikan, kekayaan, dan agamanya. Bahkan, agama menganjurkan musyawarah untuk mendapatkan masukan-masukan dari pihak orang tua. Ada peringatan dalam Islam bahwa menikah yang ideal adalah menikah yang memberikan kebahagiaan kepada yang bersangkutan dan kepada keluarganya.¹⁵

Hal senada dikemukakan oleh penonton. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-4* merupakan sebuah pesan berupa anjuran *ta'âruf* sebagai sebuah pilihan yang lebih baik daripada pacaran.¹⁶

5. *Scene-5*: Adil dalam Poligami

Dalam *scene-5*, di sebuah restoran, Fahri dan Saiful duduk berdua berhadapan. Fahri merasa bingung dengan keadaannya yang beristri dua, yaitu Aisha (istri pertama) dan Maria (istri kedua). Ia bingung bagaimana harus berbuat adil kepada kedua istrinya. Fahri bertukar pikiran dengan Saiful, dengan harapan agar Saiful bisa memberikan masukan atau nasihat, apa yang harus dilakukan Fahri untuk menghadapi kedua istrinya itu. Saiful, yang masih belum beristri alias bujang, berusaha memberikan masukan atau anjuran terbaik kepada Fahri. Saiful memberikan anjuran kepada Fahri untuk tetap berusaha semaksimal mungkin berbuat adil kepada kedua istrinya agar keduanya tidak ada yang merasa dirugikan.

Pengertian poligami sendiri adalah suami yang mempunyai lebih dari satu istri. Dalam Islam, seorang laki-laki diperbolehkan untuk mempunyai lebih dari satu istri. Dalam surah al-Nisâ' [4]: 3, Allah berfirman:

...maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja,....

Terdapat pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, yang menandakan tentang kecintaan Nabi SAW kepada Aisyah karena kecantikannya, dibandingkan kepada istri-istri beliau yang lainnya.

Sebagian orang berkeyakinan salah dengan anggapan bahwa suami yang tidak mampu berbuat adil dalam soal cinta terhadap para istrinya berarti suami tersebut tidak adil dan kurang ideal. Dengan demikian, seorang suami itu lebih baik tidak melakukan poligami selama ia tidak mampu berbuat adil. Keya-

¹⁵ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

¹⁶ Hasil wawancara dengan penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

kinan itu keliru, karena para sahabat juga mengetahui kecintaan Nabi SAW terhadap Aisyah melebihi kecintaan beliau terhadap istri-istri beliau yang lain. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Nisâ' [4] ayat 129.

Adil dalam membagi cinta dan kecenderungan hati terhadap istri adalah sesuatu yang tidak sanggup dilakukan seseorang. Ia tidak akan mampu merealisasikan keadilan yang dimaksud sebagaimana disebutkan dalam surah al-Nisâ'[4] ayat 3 di atas. Dalam hal ini, suami tidak memiliki sebuah cara atau teori untuk melakukannya, karena hati itu tidak akan pernah dikuasai oleh pemiliknya. Namun, hati itu berada di antara dua jari *al-Rahmân*, dan Allah akan membolak-balikkannya sesuka-Nya. Nabi SAW bersabda:

*Apabila seorang laki-laki memiliki dua orang istri, lalu ia tidak berbuat adil di antara keduanya, maka pada hari Kiamat ia akan datang dalam keadaan miring tubuhnya.*¹⁷

Adil yang dimaksud dalam hadits ini adalah adil dalam memberikan nafkah, seperti nafkah sandang, pangan, atau hak-hak lain yang dimiliki oleh setiap istri. Ibn Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Abu Bakar Baasyir mengatakan, "Tidak ada keharusan untuk menyamakan di antara istri-istri dalam hal cinta, karena itu di luar kuasa manusia. Dan Aisyah merupakan istri yang paling dicintai Rasulullah SAW."¹⁸

Dari beberapa dalil di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kewajiban menyamaratakan di antara para istri

dalam hal hubungan badan, karena hal tersebut tergantung atas kecintaan dan kecenderungan. Hal ini sudah pasti berada di tangan Allah SWT yang membolak-balikkan hati.

Data yang mendukung terhadap makna pesan dimaksud dikemukakan oleh empat narasumber yang penulis wawancarai. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-5* merupakan pesan dakwah tentang anjuran untuk berusaha berbuat adil dalam berpoligami. Artinya, seorang suami yang mempunyai istri dua, berusaha adil dalam hal memenuhi kebutuhan lahir dan batin, walaupun kadar cinta itu tidak sama dalam membaginya.¹⁹

Penonton pun mengungkapkan pesan senada terkait agar seorang suami berusaha adil dalam hidup poligami.²⁰

6. Scene-6: Hubungan dengan Sesama Muslim

Dalam *scene-6*, di sebuah masjid, Fahri, Maria, Noura, dan Nurul duduk bersama pada sebuah ruangan masjid. Dalam kesempatan tersebut, Noura bercerita bahwa dirinya sangat menderita dalam menjalani hidup dengan ayah angkatnya, Bahadur. Dia selalu disiksa, bahkan hendak dijadikan pelacur oleh ayah angkatnya tersebut. Fahri, Maria, dan Nurul sangat prihatin mendengar cerita dari Nauro. Mereka memutuskan untuk membantu kesulitan yang dihadapinya. Fahri meminta Nurul agar untuk sementara waktu Nauro tinggal bersamanya di asrama putri agar terhindar dari siksaan ayah angkatnya. Tetapi Nurul merasa ragu dan takut. Akhirnya Fahri menyakinkan kepada Nu-

¹⁷ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Nasai. Lihat Sulayman Ibn al-Asy'ath al-Sijistâni Abi Dâwud, *Sunan Abu Dâwud, juz III* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 202.

¹⁸ Abu Bakar Basyir, "Poligami Anugerah Yang Terdzalimi (Heboh Poligami Aa Gym)", (Solo: Rumah Dzikir, 2007), hlm.75.

¹⁹ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

²⁰ Hasil wawancara dengan para penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

mul bahwa membantu sesama Muslim hukumnya adalah wajib. Akhirnya, Nurul merasa yakin bahwa apa yang dikatakan Fahri memang benar.

Adegan ini menggambarkan bahwa di antara sesama Muslim wajib saling membantu ketika ada saudara kita yang sedang mengalami kesulitan hidup. Secara tidak langsung, film ini mengajak penonton untuk saling membantu saudara-saudara kita yang menghadapi kesulitan.

Adegan tersebut, menurut penulis mengandung pesan dakwah karena sifatnya mengajak untuk saling membantu sesama Muslim. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surah Hûd [11] ayat 71.

Orang beriman itu sesaudara, meskipun berbeda bangsa, suku, ras, dan golongan. Mereka harus saling menyayangi dalam kebaikan dan menaungi dalam kedamaian. Rasulullah SAW bersabda:

*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang dan keramahan di antara mereka bagaikan satu tubuh yang apabila satu anggotanya sakit maka seluruh bagian merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur.*²¹

Narasumber yang penulis wawancarai menguatkan argumen penulis bahwa pesan dalam *scene-6* merupakan pesan dakwah, yaitu ajakan untuk saling membantu terhadap orang lain dengan mencari solusi agar segera keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Kita mempunyai kewajiban untuk menolong orang. Jika hal ini dilakukan, maka Allah akan menolong kita. Dalam Islam dianjurkan untuk saling tolong-menolong dalam ketaqwaan dan jangan tolong-

menolong dalam permusuhan dan dosa. Nabi bersabda, "*Tolong saudaramu yang berbuat dzalim dan didzalimi*".²² Begitu juga dari sisi penonton. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-6* merupakan pesan agar kita membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita.²³

7. *Scene-7*: Sabar dan Ikhlas dalam Menghadapi Ujian Allah SWT

Dalam *scene-7*, terdapat adegan di sel penjara di mana seorang laki-laki setengah baya mengingatkan Fahri tentang sabar dan ikhlas. Fahri masuk ke dalam sel penjara karena dirinya difitnah oleh Noura, seorang gadis Muslim yang sangat mencintai Fahri tetapi Fahri tidak membalas cintanya. Karena Noura merasa sakit hati, akhirnya Noura memfitnah bahwa Fahri menghamilinya, padahal dia dihamili oleh ayah angkatnya, Bahadur. Tak lama kemudian datang sepucuk surat yang menerangkan bahwa Fahri dikeluarkan dari Universitas Al Azhar. Fahri sepertinya kehilangan arah, dia menangis, bingung, sedih, dan putus asa. Laki-laki satu sel dengannya merasa peduli atas keadaannya. Akhirnya, dia mengingatkan Fahri bahwa ini semua ujian yang datangnya dari Allah SWT. Jadi kita harus menjalaninya dengan sabar dan ikhlas.

Adegan verbal ini mengandung pesan dakwah berupa ajakan untuk bersabar dan ikhlas menghadapi ujian Allah SWT. Adapun firman Allah SWT yang mendukung terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imrân [3] ayat 146.

Narasumber yang ditemui penulis juga menegaskan hal serupa. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-7*

²¹ Abû Abdillâh Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Matn al-Bukhârî, Juz II*. (Riyâd: Maktabah Al-Riyâd Al-Hadîtsah, tt.)

²² Ringkasan hasil wawancara dengan empat narasumber dimaksud, April-Mei 2009.

²³ Hasil wawancara dengan beberapa penonton Film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

merupakan pesan dakwah yang mengandung makna bahwa manusia itu harus sabar dan ikhlas dalam menghadapi segala ujian maupun cobaan, karena semuanya semata-mata berasal dari Allah SWT. Karenanya, kita mengembalikannya kepada Allah SWT, dan pasti di balik ujian itu akan mendatangkan hikmah.²⁴

Penonton yang penulis wawancarai juga mengatakan bahwa pesan dalam *scene-7* merupakan pesan bahwa kita harus bersabar dan ikhlas dalam menghadapi segala ujian yang datang dari Allah SWT.²⁵

8. *Scene-8*: Ikhlas dalam Poligami.

Dalam *Scene-8*, Fahri menjemput Aisha di rumah pamannya, Eqbal. Fahri bermaksud mengajak Aisha pulang ke rumahnya dan tinggal bersama dengan Maria. Fahri mengingatkan Aisha untuk ikhlas. Sebenarnya, dengan keadaan ekonominya, Fahri tidak ikhlas menerima Aisha yang lebih kaya darinya dan tidak ikhlas menerima kondisi hidup bertiga dengan Maria. Fahri juga tidak tahu adil itu apa dan bagaimana. Fahri mengharapkan Aisha untuk tinggal bersama untuk belajar bersama hidup ikhlas bertiga dengan Maria.

Adegan verbal ini mengandung pesan dakwah karena terdapat ajakan untuk untuk belajar hidup ikhlas dengan kondisi hidup yang ada, yaitu hidup bertiga.

Niat merupakan syarat diterima atau tidaknya amal perbuatan, dan amal ibadah tidak akan mendatangkan pahala kecuali berdasarkan niat, yaitu niat karena Allah SWT. Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal ibadah dan

tempatnyanya di hati. Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah SWT dituntut pada semua ibadah.

Nara sumber yang penulis wawancarai mengatakan bahwa pesan dalam *scene-8* merupakan pesan dakwah yang mengandung makna bahwa dalam hidup berpoligami itu banyak ujian yang akan dilalui, maka untuk mencapai ketakwaan/kesempurnaan di mata Allah, kita harus berusaha untuk tetap ikhlas dalam menjalani hidup bertiga. Walaupun demikian harus dipahami bahwa dalam hidup poligami yang mendominasi adalah kaum laki-laki karena laki-laki merupakan imam mereka.²⁶

Demikian juga dari sisi penonton, mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-8* merupakan pesan bahwa kita harus ikhlas dalam hidup berpoligami karena untuk mengharapkan keridaan Allah SWT.²⁷

Sedangkan pesan-pesan dakwah secara nonverbal yang bersifat mengajak adalah sebagai berikut:

1. *Scene 11*: Menjaga Pandangan untuk Menghindari Zina Mata

Dalam *scene-11*, di Jembatan Sungai Nil, Fahri dan Maria bertemu dan saling memandang dengan tatapan yang penuh arti. Mereka terhanyut oleh suasana di sekitar sungai nil yang tenang. Dengan tatapan mereka, Fahri seolah berharap bahwa Maria adalah jodoh yang dia inginkan. Begitu sebaliknya, Maria sangat berharap bahwa Fahri adalah jodohnya. Maria menatap Fahri sambil menarik nafas dalam-dalam. Ini menggambarkan bahwa Maria sangat mengharapkan kasih sayang dari Fahri. Tidak

²⁴ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

²⁵ Hasil wawancara dengan beberapa penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

²⁶ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

²⁷ Hasil wawancara dengan beberapa penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

lama kemudian, Fahri membuang pandangannya dari Maria dengan beristighfar kemudian meninggalkan Maria di jembatan sungai Nil agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Ini menandakan bahwa Fahri, sebagai pemuda Muslim yang taat, masih menjaga pandangannya agar tidak terjerumus ke dalam bisikan setan.

Penulis mengategorikan adegan nonverbal pada *scene-11* ini sebagai adegan yang bermuatan dakwah. Hal tersebut selaras dengan Al-Qur'an surah al-Nûr [24] ayat 30.

Demikian juga, Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abû Hurayrah ra bersabda:

*Telah ditulis bagi setiap Bani Adam bagiannya dari zina, pasti dia akan melakukannya, kedua mata zinanya adalah memandangi, kedua telinga zinanya adalah mendengar, lidah (lisan) zinanya adalah berbicara, tangan zinanya adalah memegang, kaki zinanya adalah melangkah, sementara kalbu berkeinginan dan berangan-angan, maka kemaluanlah yang membenarkan atau mendustakan.*²⁸

Hadits tersebut menunjukkan bahwa memandangi wanita hukumnya tidak halal. Meskipun tanpa syahwat, pandangan tersebut termasuk ke dalam zina mata.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan narasumber penulis. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-11* mengandung makna bahwa memandangi perempuan yang bukan mahramnya. Itu termasuk kategori zina mata. Untuk menghindari zina mata, maka beristighfarlah karena ia akan mengendalikan pikiran-pikiran yang jelek kembali menjadi bersih.²⁹

Demikian juga dari sisi penonton. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-11* merupakan pesan bahwa kita seharusnya menjaga pandangan untuk menghindari zina mata.³⁰

2. *Scene-12*: Shalat sebagai Media Komunikasi Spiritual

Dalam *scene-12*, di sebuah ruangan penjara yang gelap dan hanya ada pantulan sinar lampu dari luar, Fahri merasa bingung dengan keadaan dirinya yang difitnah menghamili Noura. Belum keluar dari ujian pertama, Fahri mendapatkan surat pengeluaran dari Universitas Al-Azhar. Karenanya, walaupun di penjara keadaannya kotor dan tidak ada air, tidak menghalanginya untuk menunaikan shalat, memohon petunjuk kepada Allah SWT agar bisa keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Teman sekamarnya, lelaki setengah baya, hanya duduk dan tersenyum tanpa beban. Sepertinya, dia pasrah dengan keadaannya yang sudah tidak memikirkan materi atau duniawi.

Peneliti mengategorikan adegan nonverbal ini sebagai pesan dakwah, di mana dalam kondisi sulit pun, Fahri melakukan shalat untuk mendapatkan petunjuk. Ia adalah ajakan untuk selalu mengingat-Nya dan memohon petunjuk-Nya dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun. Karena, semua ujian dan cobaan itu datangnya dari Allah SWT.

Dalam hal ini, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad sebagai berikut:

Rasullullah SAW bersabda: 'Seluruh bumi dijadikan bagiku dan bagi umatku sebagai masjid (tempat bersujud) dan alat bersuci, maka di mana saja shalat. Itu menemukan

²⁸ 'Utsaymin, *Syarh Riyadl al- Shâlihîn* (Beirut; Dâr al-Fikr, 1990), hlm. 64.

²⁹ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

³⁰ Hasil wawancara dengan penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

salah seorang di antara umatku, di sisinya terdapat alat untuk bersuci.³¹

Data yang mendukung terhadap makna pesan dimaksud, juga dikemukakan empat narasumber yang penulis wawancarai. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-12* merupakan pesan dakwah yang mengandung makna untuk selalu menjalankan perintah-Nya, yaitu mengerjakan shalat walaupun di penjara yang kotor dan tidak ada air. Itu semua bukan menjadi halangan untuk bertemu dengan-Nya. Karena walaupun tidak ada air, Islam mempermudah cara menunaikan shalat, yaitu dengan tayamum, sebagai pengganti wudlu'.³²

Demikian juga dari sisi penonton. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-12* merupakan pesan dakwah bahwa di mana pun dan dalam kondisi bagaimana pun, kita tidak boleh meninggalkan kewajiban kita sebagai Muslim, yaitu mengerjakan shalat sebagai media komunikasi spiritual manusia dengan Allah SWT.³³

3. *Scene-13: Meninggal dengan husn al-khatimah*

Dalam *scene-13*, di rumah sakit, Maria dirawat karena sedang mengalami sakit parah. Di tengah sakitnya, Maria berhendak menunaikan shalat bersama Fahri, suaminya, dan Aisha, istri kedua Fahri. Sebelum Maria melakukan shalat, dia bertayamum. Lalu mereka shalat berjama'ah. Dalam perjalanan shalat yang belum selesai, Maria menghembuskan nafas terakhir meninggalkan Fahri dan Aisha, tanpa mereka berdua mengetahui

bahwa Maria sudah tiada. Penulis melihat bahwa adegan nonverbal, di mana Maria meninggal dalam keadaan beribadah sebagai husn al-khatimah, yaitu meninggal dalam keadaan yang baik.

Representasi pesan-pesan dakwah ini juga dikemukakan oleh narasumber yang penulis wawancarai. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-13* merupakan pesan dakwah yang mengandung makna bahwa meninggal dunia dengan husn al-khatimah adalah meninggal yang sebaik-baiknya bagi orang Muslim.³⁴ Demikian juga dari sisi penonton. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-13* merupakan pesan dakwah tentang orang Muslim yang meninggal dengan husn al-khatimah.³⁵

Pesan-Pesan Dakwah Verbal dan Nonverbal yang Bersifat Melarang

Pesan-pesan dakwah verbal yang bersifat melarang dalam film tersebut terlihat dalam *scene 3*. Dalam *scene-3*, di Stasiun Metro, Fahri bertemu dengan Alicia (wartawan Amerika) dan ibunya, serta Aisha yang satu Metro dengan dia. Kemudian, Alicia memperkenalkan diri kepada Fahri dengan berjabat tangan, tetapi Fahri menolaknya secara halus. Fahri kemudian menjelaskan kepada Alicia bahwa dalam Islam bersentuhan dengan yang bukan mahramnya tidak diperbolehkan.

Ini menandakan bahwa apa yang disampaikan Fahri memang ada dalam ajaran Islam. Fahri sendiri merupakan orang Islam yang taat agama Bersentuhan dengan yang bukan mahramnya memang tidak diperkenankan dalam ajaran Islam, kecuali ada hubungan istri

³¹ Qalami dan Abdul Wahid Al Bajanri, *Islam dan Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 2004), hlm.49.

³² Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

³³ Hasil wawancara dengan penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

³⁴ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

³⁵ Hasil wawancara dengan penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

atau suami yang sudah terikat perkawinan.

Adegan tersebut merupakan adegan verbal yang bisa dikategorikan sebagai pesan dakwah, yaitu larangan bersentuhan tangan dengan lain jenis yang bukan mahramnya.

Hal ini juga didukung oleh empat narasumber yang penulis temui. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-3* merupakan pesan dakwah yang mengandung makna akhlak yang terbaik yaitu tidak diperbolehkan bersentuhan dengan lain jenis yang bukan mahramnya.³⁶ Demikian juga dari sisi penonton. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-3* merupakan pesan dakwah tentang larangan bersentuhan dengan lain jenis yang bukan mahramnya.³⁷

Sedangkan pesan-pesan dakwah non-verbal yang bersifat melarang adalah larangan melihat aurat laki-laki. Pada *scene-10*, terdapat sebuah *flat* yang dihuni oleh orang-orang Indonesia yang beragama Islam. Mereka adalah Fahri, Saiful, Rudi, dan Hamdi. Mereka semua adalah mahasiswa Universitas Al-Azhar. Suatu hari, Fahri mengajak Maria (gadis Kristiani Koptik) berkunjung ke *flat*-nya untuk mengecek komputernya yang terkena virus. Tapi kedatangan Maria ke *flat* itu mengagetkan semua penghuninya. Hamdi, misalnya, saat itu sedang menyetrika pakaian dengan keadaan santai dan memakai celana pendek selutut tapi tidak sengaja pahanya itu terlihat Maria. Dengan serta-merta Hamdi menarik celananya hingga menutupi pahanya. Selang berapa waktu, ada Rudi yang keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk sehingga masih kelihatan

pusarnya Serentak dia kaget dan langsung membalikkan badannya untuk kembali masuk ke kamar mandi. Saiful pun kaget atas kedatangan Maria ke *flat* mereka. Adegan itu menunjukkan pesan bahwa aurat laki-laki harus dijaga.

Penulis mengategorikan adegan nonverbal ini sebagai pesan dakwah karena terdapat pesan larangan untuk tidak menunjukkan aurat laki-laki (dari pusar hingga lutut) di depan orang (perempuan) yang bukan mahramnya.

Batasan aurat bagi laki-laki dengan wanita sangat berbeda. Aurat bagi seorang laki-laki adalah bagian tubuh mulai dari pusar sampai lutut.

Data yang mendukung terhadap makna pesan dimaksud, juga dikemukakan oleh narasumber penulis. Mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-10* merupakan pesan dakwah tentang larangan menunjukkan aurat laki-laki kepada perempuan yang bukan mahramnya.³⁸ Demikian juga dari sisi penonton, mereka mengatakan bahwa pesan dalam *scene-10* merupakan pesan dakwah tentang larangan bagi perempuan untuk melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya.³⁹

Representasi Pesan-pesan Dakwah Verbal dan Nonverbal dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*

Representasi pesan-pesan dakwah verbal dan nonverbal dalam film *Ayat-Ayat Cinta* berada dalam bidang hukum Islam dan akhlak. Dalam bidang hukum Islam mencakup:

1. Hukum Menikah

³⁶ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud. April-Mei 2009.

³⁷ Hasil wawancara dengan penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009

³⁸ Ringkasan hasil wawancara dengan empat nara sumber dimaksud, April-Mei 2009.

³⁹ Hasil wawancara dengan penonton film *Ayat-Ayat Cinta*, Juni 2009.

Menikah adalah jalinan suci yang sudah terikat melalui *ijab-qabûl* atau mengucap janji di hadapan Allah SWT dengan tujuan untuk menjadi suami istri yang sah dihadapan hukum Islam dan Allah.

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta* ini memuat pesan atau anjuran menikah. Ini bisa dilihat pada *scene-1* yang menunjukkan adanya dialog antara Syekh Ustman dan Fahri. Syekh Ustman menganjurkan Fahri untuk segera menikah karena menikah itu akan memberikan ketenangan batin dan menghindari fitnah dari orang. Pesan anjuran menikah itu hadir dalam film *Ayat-Ayat Cinta* guna *men-counter* realitas yang ada khususnya bagi pemuda dan pemudi Muslim yang sudah siap lahir dan bathin untuk menikah.

2. Hukum *Ta'âruf* (Perkenalan Pra-Nikah))

Ta'âruf adalah cara yang tepat untuk mengenal calon pasangan yang hendak dinikahinya. *Ta'âruf* menjadi bagian penting untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Sebelum seseorang menginjak ke tahap pernikahan, dalam ajaran Islam orang tersebut dianjurkan untuk melakukan tahap *ta'âruf*, yaitu mengenal calon pasangannya baik dengan melihatnya secara langsung, melalui keluarganya, saudara-saudaranya, teman-teman dekatnya, dan siapa saja yang sekiranya bisa membantu mendapatkan informasi yang lengkap mengenai siapa sebenarnya calon pasangannya.

Film *Ayat-Ayat Cinta* ini memuat pesan anjuran untuk melakukan *ta'âruf* sebelum melangkah ke tahap pernikahan. Dalam *scene-5* digambarkan, Saiful menganjurkan Fahri untuk menerima saran dari Syekh Ustman agar melakukan proses *ta'âruf* dengan keponakan teman-

nya yang bernama Aisha. Kemudian Fahri melaksanakan *ta'âruf* dengannya. Ternyata, Aisha adalah seorang gadis cantik yang memakai jilbab dan bercadar, sebagaimana yang sudah dia kenal sebelumnya. Karena merasa ada kecocokan dengan Aisha, akhirnya Fahri menikah dengannya.

Dalam kenyataannya, pacaran menjadi gaya hidup masyarakat saat ini. Pacaran dianggap sebagai tahap penjangkauan dan perkenalan antara satu dengan yang lainnya. Sayangnya, dalam pacaran kerap kali tidak memperhatikan norma-norma agama seperti saling bersentuhan satu sama lain yang mengandung syahwat dan sejenisnya. Kebiasaan ini menjadi tren di lingkungan masyarakat kita. Padahal kebiasaan itu kerap kali melanggar norma-norma syariat Islam yang agung. Pacaran lebih menjadi fitnah (cobaan) dan berdampak negatif bagi umat manusia secara umum, dan umat Muslim secara khusus, sehingga perkara tersebut tidak bisa ditoleransi. Bukankah kehancuran Bani Israil, bangsa yang terlaknat, berawal dari fitnah (godaan) wanita? Allah SWT berfirman dalam surah al-Mâ'idah [5]: 77-78:

Telah terlaknat orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil melalui lisan Nabi Dawud dan Nabi 'Isa bin Maryam. Hal itu dikarenakan mereka bermaksiat dan melampaui batas. Adalah mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka lakukan. Sangatlah jelek apa yang mereka lakukan.

Makanya, dalam film *Ayat-Ayat Cinta* menghadirkan adegan Saiful yang menganjurkan Fahri untuk berta'âruf. *Ta'âruf* dalam film ini menjadi cara terbaik disuguhkan yang untuk mengenal calon pasangan hidup menurut ajaran Islam.

3. Hukum Berpoligami

Poligami adalah ketentuan hukum yang diberikan oleh Allah SWT kepada lelaki. Dengan syari'at tersebut, seorang lelaki boleh menikahi wanita lebih dari seorang dan tidak melebihi empat orang. Syari'at poligami itu bukan berbentuk kewajiban, tetapi lebih merupakan izin dan pembolehan. Ketika Islam mewajibkan suami yang berpoligami untuk bersikap adil, itu artinya keadilan dalam berpoligami itu yang harus dilaksanakan. Kalau tidak, perintah itu menjadi tidak ada artinya. Namun, keadilan yang diperintahkan itu adalah sesuai dengan batas kemampuan manusia, yakni dalam soal nafkah dan pemberian hak masing-masing istri, bukan dalam soal cinta kasih. Karena cinta kasih itu, bukan berada dalam kemampuan manusia untuk mengaturnya.

Seperti dalam adegan pada *scene-6*, terdapat adegan dialog antara Saiful dan Fahri. Saiful menganjurkan kepada Fahri untuk berusaha adil dalam memperlakukan istri-istrinya, yaitu Aisha dan Maria. Tetapi, tentu saja, dalam urusan cinta kasih akan berbeda kadarnya karena itu berada di luar kemampuan Fahri sebagai manusia. Perlu ditegaskan bahwa adil itu hanya Allah SWT yang memilikinya dan manusia hanya bisa berusaha adil.

Adegan ini dihadirkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta*, karena melihat realitas dalam masyarakat yang terjadi bahwa poligami dilakukan sesuai dengan syari'at Islam, dan ada pula yang berpoligami hanya untuk menyalurkan nafsu birahinya. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Nisâ [4] ayat 129.

4. Hukum Menjunjung Tinggi Perempuan

Menjunjung tinggi perempuan adalah memperlakukan seorang perempuan dengan cara terhormat, yaitu menghargai hak-haknya sebagai perempuan.

Dalam Islam, perempuan diperlakukan secara halus. Karenanya, tidak seharusnya perempuan diperlakukan dengan kasar, karena perempuan adalah makhluk yang lemah yang harus dilindungi dan diperlakukan sebagaimana seorang perempuan.

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta* dihadirkan adegan bagaimana menjunjung tinggi perempuan dalam ajaran Islam. Ini bisa dilihat dalam *scene-4*, di mana Fahri dengan jelas menyampaikan kepada Alicia tentang surga berada di telapak kaki ibu dan bagaimana Islam memperlakukan istri yang *nusyuz*.

Pernyataan surga berada di telapak kaki ibu berarti bahwa kita akan mendapatkan surga apabila kita mendapatkan ampunan dari ibu, dengan cara mengabdikan diri kita kepada ibu dengan sepenuh hati. Karena, ibu adalah orang yang telah mengandung kita selama 9 bulan, melahirkan kita, menyusui kita, dan merawat kita hingga kita menjadi orang yang berguna. Pengorbanan seorang ibu terhadap anak tidak ternilai harganya. Karenanya, anak jangan pernah menyia-nyiakan seorang ibu dan durhaka kepadanya.

Tetapi dalam realitasnya, banyak anak yang lupa akan pengorbanan seorang ibu. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an surah al-Ahqâf [46]: 15 bahwa kita diharuskan untuk berbuat baik kepada orang tua, tidak terkecuali kepada ibu yang telah bersusah-payah mengandung, melahirkan, dan merawat kita.

Kemudian, pada pembahasan istri yang *nusyuz* pada *scene* yang sama, Fahri menjelaskan kepada Alicia tentang bagaimana memperlakukan istri *nusyuz*, istri yang durhaka kepada suaminya. Artinya, istri yang tidak mematuhi perintah suami dan selalu melanggar kesepakatan yang ada. Realisnya, banyak sekali istri yang

selingkuh, keluar rumah tanpa seizin suami, atau melakukan pelanggaran yang lain. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta* ini dibahas tentang bagaimana Islam memperlakukan istri yang *nusyuz*, yaitu dengan cara menasihati, memisahkan, dan memukul, sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an surah al-Nisâ' [4] ayat 34.

Cara ini bukan berarti ada kekerasan dalam rumah tangga. Sebagaimana yang ditangkap oleh Alicia, di mana Islam memperbolehkan seorang suami memukul istrinya, padahal Islam itu agama yang damai dan selamat. Ayat di atas membantah bahwa Islam memperbolehkan seorang suami memukul istri apabila istrinya melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam rumah tangga. Cara itu dilakukan agar istri melakukan introspeksi diri.

5. Hukum Pergaulan Laki-laki dan Perempuan

Pergaulan laki-laki dengan perempuan dalam Islam ada batasannya. Ia bisa berbentuk menyentuh dan memandang. Islam memperbolehkan menyentuh dan memandang kepada mahramnya, dan tidak dibolehkan menyentuh dan memandang kepada yang bukan mahramnya

Dalam adegan film *Ayat-Ayat Cinta* dihadirkan adegan bagaimana pergaulan laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya, sebagaimana pada *scene-3*. Dalam *scene* tersebut, Fahri menolak ketika diajak berjabat-tangan dengan Alicia, wartawan Amerika, dengan menjelaskan bahwa dalam Islam tidak diperbolehkan bersentuhan kecuali dengan mahramnya. Islam memperbolehkan bersentuhan dengan yang bukan mahramnya apabila dalam keadaan terpaksa. Misalnya ketika seorang dokter menolong pasien perempuan saat mela-

hirkan. Hal ini disampaikan oleh Miftah Faridl, Ketua Umum MUI Bandung:

Mengenai jabatan tangan antara pria dan wanita yang bukan mahram juga dinyatakan oleh Nabi, "Saya lebih baik menyentuh bara api daripada wanita yang bukan mahram". Disimpulkan dalam hadits itu bahwa pria dan wanita yang bukan mahram tidak boleh saling bersentuhan, tetapi tentu saja itu menjadi boleh karena terpaksa, karena menolong dengan keadaan harus menyentuh. Misalnya seorang dokter menolong pasiennya dan lain-lain. Ini salah satunya menunjukkan akhlak dalam Islam, jabatan tangan tidak bersentuhan tetapi tetap hormat. Memang itu sulit dalam kehidupan sehari-hari mungkin dalam keadaan tertentu kita harus terpaksa berjabat tangan takut menyinggung perasaan orang lain.⁴⁰

Tetapi dalam realitasnya, sekarang ini orang Indonesia banyak yang melanggar cara bergaul dengan baik, tradisi *cipika-cipiki* walaupun bukan dengan mahramnya seolah-olah menjadi kebiasaan di mana-mana. Film *Ayat-Ayat Cinta* hadir untuk menunjukkan bagaimana adab bergaul dengan lain jenis. Seperti yang disampaikan oleh Hanung Bramantyo, sutradara film *Ayat-Ayat Cinta*:

Yang berhak menjamah perempuan, menyentuh kulitnya nanti adalah suaminya. Ini berarti meletakkan perempuan sebagai mahkota, pualam. Islam sangat menghargai perempuan. Perempuan tidak boleh dijamah kecuali harus ada *ijâb-qabûl* terlebih dulu. Itu artinya perempuan sangat dihargai.⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ketua MUI Bandung, Prof. H. Miftah Faridl, di Kantor Biro Haji PT. Armada Safari Suci, Senin, 6 April 2009, pukul 16.15-17.00 WIB.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Hanung Bramantyo, di Kantor HB. *Production* Jl. Abdul Majid No. 40

Kemudian pada *scene-11*, Fahri menundukkan padangannya sambil beristighfar setelah memandang Maria dengan terkagum akan kecantikannya. Sebab jika diteruskan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Menundukkan pandangan adalah hal yang benar yang dilakukan oleh Fahri untuk menjaga pandangan yang terlarang itu. Ini tersirat dalam hadits Muslim dari Jabir ibn Abdillah ra, dia berkata:

*Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang pandangan yang tiba-tiba (tanpa sengaja)? Maka beliau bersabda: Palingkan pandanganmu.*⁴²

Film *Ayat-Ayat Cinta* hadir dalam adegan seorang laki-laki memandang perempuan yang bukan mahramnya dengan terkagum, dan segera laki-laki tersebut menundukkan pandangannya sambil beristighfar. Ini memberikan contoh tentang adab bergaul yang terbaik kepada masyarakat. Pandangan pertama adalah mengagumi, pandangan kedua dan ketiga adalah setan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanung Bramantyo.

Seorang Muslim yang baik adalah yang menghargai perempuan. Dilihat cantik *ya alhamdulillah*, tetapi kemudian pandangan kedua dan ketiga itu adalah pandangan setan karena akan ada hasrat, bayangan-bayangan yang sifatnya negatif. Bayangan-bayangan itulah yang harus dihilangkan karena akan menimbulkan atau menggerakkan sikapnya untuk melakukan sesuatu yang berlebihan.⁴³

Dalam kaitan ini, Miftah Faridl, Ketua Umum MUI Bandung dan Ketua MUI Jawa Barat, juga mengatakan:

Mengenai saling memandang harus mampu dikendalikan. Nabi menyatakan, "Pandangan pertama tidak apa-apa". Tentu saja hati sebetulnya, kalau hatinya jelek memandang kemudian dibayangkan yang *macam-macam*, itu tidak benar dan itu dilarang. Dalam Al-Qur'an dibahasakan dengan *yaghdudna min abshârihinna* yang artinya menundukkan pandangan.⁴⁴

6. Hukum Melihat Aurat Laki-laki

Aurat laki-laki adalah bagian tubuh laki-laki yang tidak boleh diperlihatkan di hadapan perempuan yang bukan mahramnya. Bagian yang tidak boleh terlihat di hadapan perempuan yang bukan mahramnya adalah dari pusar hingga lutut. Itulah aurat laki-laki.

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta* dihadirkan adegan tentang melihat aurat laki-laki oleh perempuan yang bukan mahramnya, sebagaimana dalam *scene-10*. Dalam *scene* tersebut terdapat adegan di mana Hamdi menutup pahanya dengan menarik celananya sampai lutut ketika ada Maria dan Fahri yang datang dan masuk ke dalam *flat*nya. Rudi juga kaget dengan masuk kembali ke kamar mandi begitu melihat Maria dan Fahri masuk ke *flat*nya karena Rudi baru saja selesai mandi dan hanya memakai handuk sehingga pusarnya kelihatan. Ini menunjukkan bahwa aurat laki-laki dari pusar hingga lutut tidak boleh diperlihatkan di hadapan perempuan bukan mahramnya.

Ketika Rasulullah SAW melihat sahabat Ma'mar tersingkap pahanya, beliau bersabda:

*Wahai Ma'mar, tutupilah pahamu, karena paha adalah aurat.*⁴⁵

Cipete Jakarta Selatan, Selasa, 28 April 2009, pukul 12.10-13.10 WIB.

⁴² Al-Makassari, "Ta'aruf Syar'i, Solusi Pengganti Pacaran", hlm. 3.

⁴³ Hasil wawancara dengan Hanung Bramantyo.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Miftah Faridl, 6 April 2009.

⁴⁵ Fathia, 'Kesalahan-Kesalahan dalam Hal Pakaian Laki-laki', *Multiply*, 1 April 2008 :

Dalam hadits lainnya, Nabi bersabda:

*Jagalah auratmu kecuali dari isterimu atau hamba sahayamu.*⁴⁶

Miftah Faridl, Ketua Umum MUI Jawa Barat, mengatakan:

Para ulama berpendapat bahwa aurat laki-laki antara lutut hingga pusar. Ada juga para ulama yang berpendapat bahwa di atas lutut Nabi pernah terlihat. Boleh terlihat paling aman seperti itu. Tetapi dalam film ini menunjukkan akhlak yang paling baik, yaitu tidak menunjukkan aurat laki-laki kepada yang bukan mahramnya.⁴⁷

Dalam bidang akhlak, film ini menampilkan pesan-pesan dakwah yang mencakup:

1. *Hablun min al-Nâs* (Hubungan Antar Sesama Manusia)

Hubungan antar sesama Manusia dalam ajaran Islam harus ditegakkan karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah untuk mempersatukan hati dan menyusun barisan dengan tujuan untuk menegakkan perdamaian, keamanan, dan kententraman di muka bumi.

Islam membentuk ikatan moral dan spiritual. Ikatan dalam Islam lebih kokoh dan kuat daripada ikatan antar golongan, antar suku, bangsa, warna kulit, dan sebagainya. Sebab Islam mengikat manusia secara universal. Sedangkan ikatan golongan, suku, dan warna kulit hanya bersifat lokal.

Ikatan Islam menjadi kokoh karena antar sesama Muslim diikat dalam satu tali iman. Iman merupakan proses yang dapat menangkal perpecahan. Ditegaskan

<http://fathia27rhm.multiply.com/reviews/item/76>, (diakses 8 April 2009).

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Miftah Faridl, 6 April 2009.

dalam Al-Qur'an surah al-Hujurât [49]: 10:

Sesungguhnya orang-orang yang ber-iman itu saudara.

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta*, hubungan antar sesama Muslim dihadirkan *scene-7*, yaitu adegan ketika Fahri meyakinkan Nurul untuk menolong Noura yang sedang membutuhkan bantuan dari teman-temannya karena Noura selalu disiksa dan disakiti oleh bapak angkatnya, Bahadur. Nauro diperkosa oleh Bahadur hingga hamil.

Jika manusia sudah terikat dalam satu iman, maka hendaknya satu sama lain saling menolong dalam berbagai kesulitan hidup. Dalam kehidupan antar manusia, terutama antar Muslim, harus saling membantu. Firman Allah SWT yang mengiringinya terdapat dalam Al-Qur'an surah Hûd [11]: 71:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka adalah penolong terhadap sebagian yang lain.

Membantu dan menolong saudara-saudara kita yang sedang berada dalam kesulitan maupun kesusahan dalam Islam adalah wajib hukumnya, karena diketahui bahwa Islam adalah agama yang memberikan keselamatan dan kedamaian antar sesama umat-Nya. Seperti yang disampaikan oleh Miftah Faridl:

Kita mempunyai kewajiban untuk menolong orang yang baik, karena Allah akan menolong kamu. Cuma dalam agama dikatakan saling tolong menolong itu dalam ketaqwaan dan jangan menolong dalam permusuhan dan dosa. Mengenai menolong ini dikatakan oleh Nabi, "Tolonglah saudaramu yang berbuat dzalim dan didzalimi." Bagaimana menolong orang berbuat dzalim dan mendzalimi? Yaitu dengan mengubah karakternya supaya tidak dzalim.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Miftah Faridl, 6 April 2009.

Kemudian pada pembahasan hubungan Muslim dengan non-Muslim dapat dilihat dalam adegan di *scene-2*, yaitu sebuah adegan di dalam Metro ketika Aisha memberikan tempat duduknya pada seorang ibu dan anaknya dari Amerika untuk duduk di tempatnya. Tetapi niat baik Aisha ditentang oleh orang Arab bahwa orang Amerika itu kafir dan teroris. Tetapi Aisha menentang dengan mengatakan bahwa Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada siapa pun, dan itu dibela oleh Fahri bahwa kita harus berbuat adil juga kepada siapa pun dan menghormati tamu yang datang di negara kita.

Menghargai dan menghormati tamu asing adalah bagian dari ajaran Islam. Dalam adegan tersebut digambarkan bagaimana Islam memperlakukan orang-orang asing yang datang di negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Ini bisa diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Miftah Faridl:

Bagaimana Islam membangun *tasâmuh*, toleran, menghargai tamu, menghargai orang lain yang bukan lingkungan kita, bahkan harus menghargai orang-orang yang bukan seagama dengan kita. Kita harus tetap berbuat baik, jadi *rahmatan lil âlamîn* itu juga diwujudkan bukan hanya rahmat kepada orang Muslim saja, tetapi juga bagi non-muslim bahkan kepada flora dan fauna. Jadi, film itu menunjukkan itulah Islam. Islam tidak sadis kepada non Muslim. Tetapi justru menghargainya, apalagi kepada tamu, orang Muslim harus menghormati kepada orang-orang asing itu.⁴⁹

2. *Hablun min Allâh* (Relasi dengan Allah)

Islam tidak hanya menganjurkan hubungan baik antar manusia. Tetapi juga hubungan antara manusia dengan

Tuhannya (*Hablun min Allâh*). Ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya pun membias pada kehidupan antar manusia, seperti shalat dan tayamum, sabar dan ikhlas, ikhlas dipoligami, dan meninggal dengan *husn al-khâtimah*.

Beribadah kepada Allah SWT tidak memandang waktu dan tempat. Kapan pun dan di mana pun ibadah kepada Allah bisa dilakukan. Karena ajaran Islam memberikan kemudahan untuk bertemu dengan-Nya. Hal ini dihadirkan dalam adegan dalam *scene-12*. Dalam *scene* tersebut, sebagai seorang Muslim, Fahri melakukan shalat walaupun di dalam penjara yang kotor dan tidak ada air. Ketika tidak ada air, Islam mempermudah dengan cara tayamum. Shalat merupakan media spiritual bagi umat Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk memohon petunjuk-Nya. Dalam adegan ini, Fahri tampak bingung, karena begitu banyak cobaan yang dihadapinya. Dalam hal ini, Miftah Faridl mengatakan:

Shalat itu mudah, boleh dilakukan di mana saja. Tidak boleh seorang tidak melakukan shalat karena tidak ada air. Tidak boleh juga tidak mengerjakan shalat karena berada dalam penjara. Di mana saja bisa shalat.⁵⁰

Kemudian, dalam *scene-8*, terdapat sebuah adegan di mana Fahri sedang putus asa dan bingung karena banyak ujian yang dihadapinya, yaitu dituduh menghamili Noura yang akhirnya dirinya dimasukkan ke dalam sel penjara. Yang kedua, Fahri mendapatkan surat. Isi surat itu mengatakan bahwa dirinya dikeluarkan dari Universitas Al-Azhar. Seketika itu juga, Fahri merasa sangat sedih, menangis, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Akhirnya, seorang laki-

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

laki setengah baya yang satu sel penjara dengannya, berdiri dan mendekat kepadanya. Mengingat kepada Fahri bahwa Allah sedang mengujinya, kita harus sabar dan ikhlas menerima ini semua. Karena ujian ini datangnya dari Allah pasti ada hikmah kenikmatan di balik ini semua. Hanung Bramantyo menyampaikannya:

Akhlak yang baik dalam Islam adalah sabar, ikhlas, bahwa segala sesuatu ini ada baiknya. Apabila kamu difitnah, dijelek-jelekan, diterima saja. Kalau kamu marah, maka setan akan semakin senang karena terlalu marah. Kalau kamu menerima, kamu akan menjadi orang yang perkasa. Jika kamu melawan itu semua dan pada akhirnya kamu akan menjadi orang yang konyol itulah tujuan setan, yaitu mengkonyol-konyolkan manusia dengan membuat dia tampak lebih rendah, baik di mata Allah maupun di mata masyarakat. Ketika dia diam dan sabar, itu menjadi hakikat manusia hidup di dunia yaitu sebenarnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah.⁵¹

Di samping sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian-Nya, hubungan manusia dengan Tuhannya bisa dilihat dari sejauh manakah seorang istri dan suami dalam menjalani hidup dalam poligami. Hal ini terdapat dalam adegan *scene-9*, di mana Fahri menjemput Aisha di rumah pamannya, Eqbal. Fahri menangis dan sedih bahwa apa yang dijalani ini sangat berat. Dia mengatakan kepada Aisha untuk ikhlas dalam menjalani hidup bertiga, hidup di mana dirinya beristri dua orang. Dirinya berpoligami bukan berdasarkan atas hasrat ingin menikah lagi, tetapi dirinya ingin menyelamatkan hidup Maria karena Maria sedang *sakarât al-mawt*. Dengan menikah itulah, semangat hidup

Maria kembali ada, karena Maria sangat mencintai Fahri dan Maria juga sebagai saksi kunci bahwa Noura saat itu ditolong Fahri bukan diperkosanya. Poligami ini juga menyelamatkan Fahri keluar dari jeratan hukum, karena difitnah oleh Noura yang menuduh Fahri menghamilinya.

Hidup berpoligami dalam konteks film ini bukan mengedepankan sebuah hasrat, tetapi lebih kepada bagaimana manfaatnya dari poligami itu dan sebagai pelakunya harus belajar dan ikhlas dalam menjalaninya. Hanung Bramantyo mengatakan:

Fahri mengingatkan lagi kepada Aisha yang menyuruhnya menikah siapa? Aishalah yang menyuruh dia menikahi Maria, karena untuk menyelamatkan Maria, bukan karena Fahri yang ingin menikah lagi. Tetapi, ketika itu menjadi persoalan, janganlah seseorang kemudian lari dari kenyataan. Hadapi dengan pasrah dan ikhlas, bahwa memang setiap kali keputusan mengandung resiko. Demikian juga poligami. Seseorang mengambil keputusan untuk menikah, itu pasti akan ada ujian-ujian karena hidup di dunia semata-mata adalah ujian agar dengan ujian itu mencapai ketakwaan dan kesempurnaan di mata Allah. Kita menyikapi itu sebagai ujian bukan semata-mata sebagai kesenangan saja. Itu akan selamat. Itulah yang dilakukan oleh Fahri.⁵²

Dalam berumah tangga, konflik akan selalu terjadi. Apalagi hidup dengan dua istri, seperti apa yang dilakukan oleh Fahri dalam film tersebut. Setelah konflik mereda di antara mereka, Maria merasa bahagia hidup bersama Fahri dan Aisha, karena satu sama lain sudah saling memahami hidup dalam kerukunan dan kedamaian bersama. Tetapi, dalam perjalanan mengarungi kehidupan berumah

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Hanung Bramantyo, 28 April 2009.

⁵² Ibid.

tangga, Maria jatuh sakit hingga meninggal dalam keadaan yang *husn al-khâtimah*. Dalam *scene-13* digambarkan Maria meninggal dalam keadaan shalat berjamaah dengan Fahri sebagai imamnya, sedangkan Aisha dan Maria sebagai makmum. Hanung Bramantyo mengatakan bahwa apa yang digambarkan pada tokoh Maria adalah:

Bagaimana ketika orang itu ingin shalat *khusyu'*, ada pelajaran tayamum yang benar ingin menyempurnakan shalatnya, dan mati *husn al-khâtimah* sebagai seindah-indahnya orang meninggal, yakni meninggal dalam keadaan shalat, dan itu menjadi tujuan kita semua.⁵³

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan: *pertama*, terdapat makna denotasi adegan pesan-pesan dakwah verbal dan nonverbal dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Makna denotasi dari ketiga belas adegan/sekuen yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti mengandung pemaknaan yang jelas mengenai pesan-pesan dakwah verbal dan nonverbal. Pesan-pesan dakwah verbal tergambar melalui adegan-adegan dalam *scene-1* berupa hikmah perintah menikah, *scene-2* berupa anjuran untuk berbuat baik kepada orang lain, termasuk non Muslim, kecuali orang itu pernah berbuat buruk kepada kita, *scene-3* berupa larangan untuk bersentuhan, yakni berjabat tangan, dengan yang bukan mahramnya, *scene-4* berupa ajakan untuk menghormati perempuan karena surga berada di telapak kaki ibu dan melakukan tindakan tertentu kepada istri yang *nusyuz*, *scene-5* berupa anjuran untuk melakukan *ta'âruf*, *scene-6* berupa anjuran kepada orang yang berpoligami untuk berbuat adil kepada kedua istrinya, *scene-7* berupa

anjuran untuk menolong orang lain yang sedang menghadapi permasalahan hidup, *scene-8* berupa anjuran untuk sabar dan ikhlas menghadapi cobaan hidup, karena semua itu adalah ujian dari Allah SWT, dan *scene-9* berupa ajakan kepada para istri yang dipoligami untuk ikhlas dalam menjalani hidup.

Adapun pesan-pesan dakwah non-verbal tergambar melalui adegan-adegan dalam *scene-10* berupa larangan untuk melihat aurat laki-laki, terutama bagi perempuan yang bukan mahramnya, *scene-11* berupa ajakan untuk menghindari zina mata, *scene-12* berupa ajakan kepada kaum Muslim untuk selalu mengerjakan shalat walaupun di dalam penjara yang kotor dan tidak ada air, *scene-13* berupa ajakan kepada kaum Muslim untuk selalu mengerjakan shalat walaupun dalam kondisi sakit, sehingga ketika meninggal dunia dalam keadaan shalat, maka dia termasuk ke dalam *husn al-khâtimah*.

Dalam film ini juga terdapat makna konotasi melalui adegan verbal dan nonverbal. Adegan pesan-pesan dakwah secara verbal tergambar dalam *scene-1* berupa perintah pada kaum laki-laki yang sudah siap lahir dan batin untuk menyegerakan menikah, *scene-2* berupa anjuran kepada kaum Muslim untuk selalu saling mengenal, saling menolong, melakukan kebaikan, berbuat adil terhadap orang-orang Muslim dan non Muslim, *scene-3* berupa larangan untuk saling bersentuhan antara kaum laki-laki dan perempuan yang bukan istrinya, *scene-4* berupa ajakan untuk menghormati ibunya yang telah melahirkannya dan ajakan kepada suami untuk menindak istrinya ketika durhaka kepadanya, *scene-5* berupa anjuran untuk melakukan *ta'âruf* yaitu saling mengenal satu sama lain dengan maksud untuk dijadikan pasangan hidup,

⁵³ Ibid.

scene-6 berupa anjuran kepada suami yang berpoligami untuk berusaha memperlakukan istri-istrinya secara adil, *scene-7* berupa ajakan kepada umat Muslim untuk saling tolong-menolong ketika menemui saudara-saudaranya yang sedang mengalami kesusahan hidup, *scene-8* berupa ajakan untuk bersabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian Allah SWT, dan *scene-9* berupa ajakan untuk ikhlas dalam menjalani hidup berpoligami.

Sedangkan pesan-pesan dakwah secara nonverbal tergambar dalam adegan dalam *scene-10* berupa larangan bagi kaum laki-laki untuk tidak menunjukkan auratnya kepada kaum perempuan yang bukan mahramnya, *scene-11* berupa ajakan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk menjaga pandangannya kepada yang bukan mahramnya untuk menghindari zina mata, *scene-12* berupa ajakan bagi umat Muslim bahwa ketika dalam keadaan kesulitan dan di mana pun berada untuk selalu mengingat Allah SWT dan memohon petunjuk-Nya, *scene-13* berupa anjuran untuk selalu melakukan shalat hingga meninggal dalam keadaan *husn al-khâtimah*.

Kedua, konstruksi realitas pesan-pesan dakwah melalui mitos. Mitos muncul melalui pemaknaan/penafsiran mendalam terhadap kode-kode sinematik (*setting*, kostum, pencahayaan, gerakan kamera, *gesture*/gerak tubuh), tata bahasa film (jarak dan sudut pengambilan gambar), dan aspek tematis (dialog-dialog yang diucapkan antar tokoh). Oleh karena itu, mitos kemudian merepresentasikan dan melengkapi struktur sistem tanda mengenai nilai-nilai pesan-pesan dakwah dalam film tersebut

Film *Ayat-Ayat Cinta* merepresentasikan pesan-pesan dakwah berada dalam bidang hukum Islam dan akhlak

dalam Islam. Dalam bidang hukum Islam mencakup hukum menikah, hukum *ta'âruf*, hukum poligami, hukum menjunjung tinggi perempuan, hukum pergaulan laki-laki dan perempuan, dan hukum melihat *aurat* laki-laki. Sedangkan dalam bidang akhlak adalah akhlak *hablun min al-nâs*, yakni hubungan antar sesama Muslim dan hubungan antara Muslim dan non Muslim, dan akhlak *hablun min Allâh*, yakni mengerjakan shalat, ikhlas, dan sabar terhadap ujian Allah SWT, ikhlas hidup poligami, meninggal dalam keadaan *husn al-khâtimah*.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abû Dâwud, Sulayman Ibn al-Asy'ath al-Sijistânî. *Sunan Abu Dâwud*, juz II. Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Abidin, Djamalul. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arifin. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2000.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Basyir, Abu Bakar. *Poligami Anugerah yang Terzhalimi (Heboh Poligami Aa Gym)*. Solo: Rumah Dzikir, 2007
- Bukhâri. Abû Abdillâh Muhammad Ibn Ismâ'îl al-. *Matn al-Bukhâri*, Juz II. Riyâd: Maktabah Al-Riyâd Al-Hadîtsah, tt.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film: Panduan untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Yayasan Panduan & Konfiden, 2007.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *al-Musnad*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

- Iskandar, Eddy D. *Bandung Tonggak Sejarah Film Indonesia*. Bandung: Pustaka Dasentra, 2006.
- Kelib, Abdullah. *Hukum Islam*. Semarang: PT. Tugu Muda Indonesia, 1990.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera, 2001.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Madzhab*, terj. Masykur A. B., Afif Muhammad, dan Idrus al-Kaf. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Cetakan Ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- . *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Qalami dan Bajanri, Abdul Wahid Al. *Islam dan Dakwah*. Solo: Ramadhani, 2004.
- Qazwainî, al-. Abû 'Abdillah Muhammad ibn Yâzid. *Sunan Ibnu Mâjah*, juz II. Bandung: Dahlan, tt.
- Shirazy, Habiburrahman El. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika, 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Syawkâni, Al-. *Irsyâd al-Fuhûl*, juz III. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- 'Utsaymin, *Syarh Riyadl al-Shâlihîn* (Beirut; Dâr al-Fikr, 1990)
- Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuh*, VII. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Media Internet**
- Al-Makassari, bu Abdillah Muhammad, "Ta'aruf Syar'i, Solusi Pengganti Pacaran", *Syariah*, 4 Mei 2008: http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=425, (diakses tanggal 4 Juni 2008)
- Anonim, "Ayat-Ayat Cinta Sukses", *Detik*, 13 Mei 2008: <http://www.detiks.cn/2008/05/13> (diakses tanggal 12 Juni 2008). (diakses tanggal 23 juni 2008).
- Fathia, "Kesalahan-Kesalahan Dalam Hal Pakaian Laki-laki", *Multiply*, 24 Maret 2007: <http://fathia27rhm.multiply.com/reviews/item/76>, (diakses tanggal 8 April 2009).
- Imam An Nawawi, "Hadits Mengenai Keikhlasan", *Jalan Sunnah*, 22 Oktober 2008: <http://jalansunnah.wordpress.com/2008/10/22/hadits-mengenai-keikhlasan/>, (diakses tanggal 17 April 2009).
- Musashi, "Filmography Ayat-Ayat Cinta", *Ruang Film*, 2 Juni 2008: <http://www.ruangfilm.com>. (diakses tanggal 16 Juni 2008).
- Kemuslimahan BDM, "Bunga Impian Yang Terjaga", *Al Hikmah UM*, 12 Mei 2009: <http://www.google.com>. (diakses tanggal 8 April 2009).
- Satrio Arismunandar, "Wawancara sutradara Hanung Bramantyo Soal Film Ayat-Ayat Cinta", *Multiply*, diakses tanggal 8 Juli 2007: <http://satrioarismunandar.multiply.com> (diakses tanggal 13 Januari 2008)

